



Falsafah Haji Menurut Ali Syari'ati

**Ahmad Aji Kosasih¹
Hanafi²**

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹ahmad.ajikosasih17@mhs.uinkt.ac.id, ²hanafi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini hendak menghadirkan bagaimana pandangan falsafah haji Ali Syari'ati. Meskipun Ali Syari'ati lazim dikenal sebagai seorang sosiolog dan teolog pembebasan, tapi bukan berarti pemikirannya hanya berkuat pada sosiologi dan teologi saja. Dalam Haji, buku yang merupakan hasil renungannya atas pengalaman personalnya menjalankan haji sebanyak tiga kali dan kunjungannya ke Mekah sekali, Ali Syari'ati menuangkan penafsirannya mengenai haji. Penafsirannya itu memuat dimensi yang bersifat filosofis yang menjadikannya sebuah penafsiran filosofis atas haji. Dalam skripsi ini, penulis hendak menghadirkan penafsiran haji Ali Syari'ati yang bersifat filosofis itu.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran haji Ali Syari'ati memuat dimensi filosofis di dalamnya. Elemen-elemen dalam haji ditafsirkannya dengan penafsiran yang filosofis. Kemudian, penafsiran haji Ali Syari'ati juga memiliki signifikansi praktis di dalamnya yang merupakan implikasi dari core dalam penafsirannya itu. Ini membuat penafsiran haji Ali Syari'ati tidak hanya bernuansa filosofis dalam artian teoritis, tapi juga politis dan humanis dalam artian praktis. Penafsirannya ini dapat menjelaskan kepada kita mengapa haji merupakan rukun Islam yang wajib dijalankan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri dalam Haji.

Kata Kunci: Ali Syari'ati, Falsafah, Haji.

Abstract:

This research aims to present the views of Ali Shari'ati's philosophy of Hajj. Even though Ali Shari'ati is commonly known as a sociologist and liberation theologian, this does not mean that his thinking only focuses on sociology and theology. In Haji, a book which is the result of his reflection on his personal experience of performing the Hajj three times and his visit to Mecca once, Ali Shari'ati expresses his interpretation of the Hajj. This interpretation contains a philosophical dimension which makes it a philosophical interpretation of the Hajj. In this thesis, the author wants to present a philosophical interpretation of Ali Shari'ati's Hajj.

The result of this research is that Ali Shari'ati's interpretation of Hajj contains a philosophical dimension in it. He interpreted the elements of the Hajj with a philosophical interpretation. Then, Ali Shari'ati's interpretation of the Hajj also has practical significance in it which is the core implication of his interpretation. This makes Ali Shari'ati's interpretation of Hajj not only philosophical in a theoretical sense, but also political and humanist in a practical sense. This interpretation can

explain to us why the Hajj is a pillar of Islam that must be carried out, as Ali Shari'ati himself said in the Hajj.

Keywords: Ali Syari'ati, Philosophy, Hajj.

Pendahuluan

Ali Syari'ati menulis satu buku khusus yang berisi tentang pemaknaannya mengenai ibadah haji.¹ Pemaknaannya ini berangkat dari pengalaman personalnya yang telah menjalankan ibadah haji sebanyak tiga kali dan berpergian ke Mekah sekali.² Dalam buku itu, ia mengatakan bahwa tujuan dari ditulisnya buku itu adalah untuk menjelaskan makna atau tujuan dari kegiatan ibadah haji,³ dan penulis menemukan beberapa hal menarik dalam buku itu.

Pertama, pemaknaan haji Ali Syari'ati dapat menjelaskan kenapa ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri, di mana ia mengatakan bahwa pemaknaannya itu untuk menjelaskan kenapa ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan. Kedua, Ali Syari'ati menggunakan term-term yang lazim ditemukan dalam literatur-literatur filsafat, seperti "epistemologi", "intuisi", "akal", dsb. Ini menunjukkan bahwa ada nuansa filosofis dalam pemaknaan haji Ali Syari'ati. Tapi nuansa filosofis itu tidak hanya ditemukan dari term-term filosofis yang dipergunakannya saja, melainkan juga dari pemaknaan-pemaknaannya itu sendiri. Beberapa dari pemaknaannya itu penulis temukan memuat nuansa yang filosofis, seperti pemaknaannya atas Mina dan Ihram. Dan nuansa filosofis itu mencakup aspek metafisis, epistemologis, etis, humanis, dan politis. Dan ketiga, pemaknaan haji Ali Syari'ati memadukan antara elemen *hablum minallah* dan *hablum minannās*. Ini menunjukkan bahwa haji, bagi Ali Syari'ati, bukanlah sebuah peribadatan tahunan yang hanya menyangkut kehidupan personal yang menjalankannya saja, tapi juga kehidupan sosial. Pemaknaannya itu sangat bisa mengubah pandangan kita mengenai haji yang mungkin masih menganggapnya sebagai sebuah peribadatan yang bersifat personal.

Haji dan Makna Eksistensial Manusia

¹ Buku itu berjudul *Haji*. Lihat Ali Syari'ati, *Haji*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2009).

² Ali Syari'ati, *Haji*, h. xiii.

³ Ali Syari'ati, *Haji*, h. 3.

Islam sebagai agama yang dianggap menjawab semua permasalahan yang dihadapi oleh manusia, memberi jawaban atau pemecahan atas alasan keberadaan manusia. Artinya, dalam sudut pandang Islam, keberadaan manusia tidak dengan tanpa alasan. Kita pasti tahu bahwa, dalam sudut pandang Islam, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi dan untuk bertemu dengan Allah. Artinya, tujuan dari keberadaan manusia adalah Allah. Pandangan ini dinyatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa tujuan dari hidup manusia adalah untuk bertemu dengan Allah, dan makna hidupnya adalah berusaha untuk memenuhi tujuan itu. Nurcholish Madjid bahkan mengargumentasikan pandangan ini.⁴

Dalam penafsiran haji Ali Syari'ati, Ali Syari'ati menghubungkan antara haji dan makna eksistensial manusia.⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri, penafsirannya atas haji itu ditujukan untuk menjelaskan makna atau tujuan dari haji,⁵ dan penjelasannya mengenai makna atau tujuan dari haji itu berhubungan dengan makna eksistensial manusia. Penafsirannya mengenai makna haji ini, yang berhubungan dengan makna eksistensial manusia, bisa kita katakan adalah penafsiran yang bernuansa eksistensial-humanis, karena itu berhubungan dengan manusia dan makna eksistensialnya. Dengan ungkapan yang lebih general, kita bisa katakan bahwa penafsirannya mengenai makna hajinya ini adalah sebuah penafsiran yang bernuansa filosofis.

Lalu apa makna haji menurut Ali Syari'ati? Menurut Ali Syari'ati makna atau tujuan atau esensi dari haji adalah “evolusi manusia menuju Allah”.⁶ Artinya haji ditujukan agar manusia menuju kepada Allah. Haji adalah sebuah aktivitas perjalanan di mana perjalanan itu tidak mengandaikan kebersampaian kepada titik tujuannya. Bisa kita katakan, haji, dalam pandangan Ali Syari'ati, adalah sebuah perjalanan tanpa titik akhir – karena kita tidak akan pernah sampai kepada titik akhir tersebut (bertemu dengan Allah). Haji adalah sebuah aktivitas, gerak atau proses yang tidak mengandaikan kediaman dan keberhentian.⁷ Haji adalah sebuah gerak konstan tanpa akhir. Oleh sebab itu, ia adalah menuju.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 6th ed. (Jakarta Selatan, Paramadina: 2008), h. 19. ⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 5.

⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 3.

⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 1.

⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 13.

Pandangan Ali Syari'ati mengenai haji ini mengingatkan penulis pada filsafat proses (process philosophy) atau metafisika menjadi (metaphysics of becoming). Filsafat ini berpandangan bahwa dunia adalah sebuah proses menjadi atau gerak tanpa permulaan dan akhir.⁸ Pandangan seperti ini, misalnya, dapat ditemukan dalam filsafat Heraklitos⁹ dan Nietzsche.¹⁰ Filsafat ini menolak gagasan substansi dan identitas yang mengandaikan suatu kediaman dan permulaan dan akhir. Artinya realitas, dalam pandangan filsafat ini, adalah aktivitas, gerak atau proses tanpa henti.¹¹

Lalu apa hubungan antara haji sebagai proses menuju Tuhan dengan makna eksistensial manusia dalam penafsiran Ali Syari'ati? Bagi Ali Syari'ati, tujuan atau makna eksistensial manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dalam bahasa Ali Syari'ati, ia menyebutnya “berkembang”, dalam artian berkembang mendekatkan diri kepada Allah.¹²

Ali Syari'ati mengaitkan pemaknaan tujuan hajinya ini, yang berhubungan dengan makna eksistensial manusia, dengan kondisi kehidupan masyarakat di zaman modern. Baginya, orang-orang yang hidup di zaman modern mengalami krisis, yakni krisis makna hidup. Mereka hidup dalam rutinitas-rutinitas yang tidak bermakna. Mereka hanya hidup untuk hidup itu sendiri; mencari uang dan makan untuk bertahan hidup, berkerja untuk melangsungkan hidup. Pagi hingga malam mereka habiskan untuk bekerja. Efek dari pola hidup yang seperti ini, yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme, adalah pelupaan atas makna hidup mereka yang sejati, yakni mendekatkan diri atau menuju Allah.¹³

Diagnosa Ali Syari'ati atas kehidupan masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalisme ini hampir serupa dengan diagnosa Marx atas kehidupan masyarakat kapitalis. Bagi Marx, masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalis

⁸ Nicholas Rescher, *Process Philosophy: A Survey of Basic Issues* (United States of America: University of Pittsburgh Press, 2000), h. 4-6.

⁹ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy: and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1961), h. 62-63.

¹⁰ Michael Hardt, “Foreword” dalam Gilles Deleuze, *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Hugh Tomlinson (New York: Columbia University Press, 2006), h. ix.

¹¹ Rescher, *Process Philosophy*, h. 4-6.

¹² Ali Shariati, *Haji*, h. 10.

¹³ Ali Shariati, *Haji*, h. 4.

mengalami apa yang disebutnya sebagai “alienasi” (alienation). Mudah-mudahan, alienasi adalah kondisi di mana seseorang bekerja tidak sesuai dengan kapasitas esensialnya.¹⁴ Efek dari kondisi subjek yang teralienasi ini adalah keadaan tidak merasa utuh, depresi dan kehilangan makna hidup. Sama seperti yang dipikirkan Ali Syari'ati, Marx beranggapan bahwa masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalis mengalami krisis eksistensial atau krisis makna hidup, sehingga mereka bekerja hanya untuk hidup itu sendiri.¹⁵

Maka, bagi Ali Syari'ati, menunaikan ibadah haji adalah bentuk pemberontakan atas kehidupan yang hampa yang diakibatkan oleh sistem kapitalis yang menjerat kita. Menunaikan ibadah haji adalah upaya untuk melepaskan diri dari jeratan sistem yang mengikat kita dengan kehidupan yang hampa dan krisis makna.¹⁶

Kesetaraan dan Universalitas Manusia dalam Iḥrām dan Ṭawāf

Iḥrām dan ṭawāf, dua kegiatan yang bagi Ali Syari'ati merepresentasikan kesetaraan manusia dan universalitas manusia.¹⁷ Dua kegiatan ini membunuh dan mengubur karakter keakuan kita dan membawa kita kepada kesetaraan dan universalitas manusia. Dalam penafsiran

Ali Syari'ati, “aku” tergantikan oleh “kita” dalam dua kegiatan ini. “Aku” melebur dalam “kita”, melebur dalam kesetaraan dan universalitas manusia. Tidak ada “aku” dalam iḥrām dan ṭawāf melainkan “kita”.¹⁸

Ali Syari'ati mendeskripsikan keadaan tidak setara kita dalam kehidupan di luar kegiatan haji. Dalam kehidupan sehari-hari kita, dalam deskripsi Ali Syari'ati, pakaian yang kita kenakan menyimbolkan status sosial, kelas, ras, bangsa dan negara kita. Mudah kata, pakaian-pakaian yang kita kenakan merepresentasikan kelas sosial kita. Pakaian yang kita kenakan menggambarkan sifat keakuan kita; bahwa “aku” adalah bangsa ini, bahwa “aku” adalah ras ini, bahwa “aku” adalah

¹⁴ Allen Wood, *Karl Marx*, diedit oleh Ted Honderich (London: Routledge & Kegan Paul, 1981), h. 3-4.

¹⁵ Wood, *Karl Marx*, h. 3-4 dan 8.

¹⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 5-6.

¹⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 12 dan 32.

¹⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 14 dan 33. Bandingkan dengan Ahmad Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syari'ati”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 2, no. 1 (April 2022): h. 45-46. ²⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 32-33.

kelas sosial ini. Sifat ke-aku-an yang direpresentasikan oleh pakaian yang kita kenakan ini membawa kita kepada kondisi tidak setara.

Dalam *ihrām* dan *ṭawāf*, jurang pemisah antara “aku” dan “kamu” menjadi hilang. Yang ada hanyalah “kita”; tidak ada “aku”, “kamu” maupun “yang lain”. Semua sama di dalam kesetaraan. Bagi Ali Syari’ati, peleburan “aku” menjadi “kita” ini merepresentasikan totalitas atau apa yang disebutnya juga dengan universalitas manusia.²⁰ Dalam universalitas manusia, setiap manusia atau individu tidak dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri melainkan sebagai sebuah keseluruhan manusia.¹⁹ Dalam konsep universal, suatu objek partikular yang menjadi contoh suatu ide universal tidak berdiri sendiri melainkan ia adalah bagian yang dicakup oleh ide universal tersebut.²⁰ Sama halnya dalam *ihrām* dan *ṭawāf*, seseorang yang berada di dua kondisi itu bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri melainkan ia adalah bagian dari keseluruhan atau totalitas manusia. Tidak ada jurang pemisah antara “aku” dan “kamu” sebagaimana “objek ini” dan “objek itu” melainkan semuanya adalah sama secara esensial. Bisa kita katakan, perbedaan yang terjadi antara “aku” dan “kamu” bukanlah sebuah perbedaan yang esensial, karena manusia tidak ditentukan oleh latar belakang sosial dan kelasnya, bahkan pakaian yang dikenakannya. Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan oleh perbedaan yang tidak esensial.²¹

Bagi Ali Syari’ati, pakaian *ihrām* yang dikenakan seseorang yang sedang berada di keadaan *ihrām* melambangkan kesetaraan atau keseragaman.²² Maksudnya, dalam keadaan ini, tidak ada seseorang yang mengenakan pakaian yang merepresentasikan atau menyimbolkan latar belakang sosial, ekonomi, kelas, ras, bangsa, dsb., mereka. Semuanya sama. Semuanya mengenakan satu pakaian yang sama, yakni pakaian *ihrām*. Tidak ada pakaian *ihrām* yang bagus dan jelek.

¹⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 32.

²⁰ Untuk penjelasan mengenai “universal”, A. R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, 3rd ed. (New York: Routledge, 1996), h. 367.

²¹ Penulis sedang merujuk ke konsep esensi-aksiden dalam Aristoteles. Dalam Aristoteles, aksiden tidak menentukan ke-apa-an dari objek. Yang menentukan ke-apa-an dari objek adalah esensinya. Pada kasus manusia, latar belakang sosial, kelas atau pakaian adalah aksiden, karena mereka tidak menentukan ke-apa-an dari manusia. Esensi manusia, dalam pandangan populer, adalah rasionya, yang oleh sebab itu “manusia” didefinisikan sebagai “hewan rasional”. Untuk penjelasan mengenai esensi-aksiden dalam Aristoteles, Irving M. Copi, “Essence and Accident”, *The Journal of Philosophy*, vol. 51, no. 23 (Nov. 11, 1954): h. 706-709.

²² Ali Shariati, *Haji*, h. 12 dan 14.

Semuanya adalah sama. Dalam keadaan ini, tidak ada lagi antara “aku”, “kamu” maupun “yang lain”. Semuanya adalah sama dalam pakaiiaan *ihrām* yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.²³

Dalam keadaan ini, perbedaan antara “aku” dan “kamu” tidak lagi eksis. Perbedaan-perbedaan aksidental seperti kelas sosial, ras, bangsa atau negara, ucap Ali Syari'ati, tidak ada artinya. Yang ada hanya sebuah persatuan yang murni, sebuah persatuan yang diselenggarakan oleh manusia dalam pertunjukkan keesaan Allah²⁴

Pakaiiaan *ihrām* merepresentasikan bahwa semua manusia adalah sama dan satu, oleh sebab itu seseorang yang berada di keadaan ini melebur menjadi kita dan tenggelam dalam totalitas atau universalitas manusia. “Aku” telah terkubur dalam keadaan ini. Pengalaman ini, ucap Ali Syari'ati, menyadarkan manusia bahwa semua adalah satu dan masing-masing di antara mereka tidak lebih daripada seorang manusia.²⁵

Dalam *ṭawāf*, seseorang diharuskan untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.²⁶ Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama dengan yang lain. Oleh karena aktivitas ini dijalankan secara bersama-sama dengan pakaiiaan yang sama, tidak ada perbedaan antara “aku” dan “kamu”. Semuanya adalah “kita” yang bergerak mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Bagi Ali Syari'ati, ini adalah sebuah universalitas atau totalitas manusia.²⁹

Dalam keadaan *ihrām* dan *ṭawāf* seperti yang telah dijelaskanlah, seorang individu melebur menjadi “kita”. Tidak ada lagi “aku” dan “kamu” dalam *ihrām* dan *ṭawāf*; semuanya telah tenggelam dalam eksistensi “kita”. “Aku”, sebagai sebuah setets air yang kecil, telah kehilangan eksistensinya tepat setelah ia menceburkan dirinya ke dalam *ihrām* dan *ṭawāf*. Sama seperti setetes air yang kecil, eksistensi “aku” menghilang dan berubah menjadi “kita”. Dalam keadaan inilah seseorang berada di dalam kesetaraan. Tidak ada jurang pemisah antara “aku”,

²³ Ali Shariati, *Haji*, h. 13-15.

²⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 14.

²⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 15. Bandingkan dengan Ilham Rissing, dkk., “Konsep Haji dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Ali Syariati”, *QadāuNā*, vol. 3, no. 2 (April 2022): h. 259-261.

²⁶ Ilham Rissing, dkk., “Konsep Haji dalam Hukum Islam”, h. 249. ²⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 33.

“kamu” maupun “yang lain”; semuanya adalah kesatuan. Tidak ada satu butir air manapun yang menampak di dalam sungai yang mengalir; semuanya nampak sama dan tidak ada perbedaan. Sungai yang mengalir ini adalah representasi dari totalitas manusia. Dan begitulah Ali Syari’ati menafsirkan *ihrām* dan *ṭawāf* sebagai simbol dari kesetaraan dan universalitas manusia.

Ṭawāf dan Sa`i: Antara Idealisme dan Materialisme

Kegiatan sa`i mengingatkan kita pada peristiwa Hājar yang berlari-lari sebanyak tujuh kali di antara bukit Ṣafā dan Marwah. Hājar melakukan itu untuk mencari air untuk anaknya, Ismail, yang sedang menangis kehausan. Dalam kisah yang diterangkan, Hājar kembali ke Ismail dengan tangan kosong. Usahanya dalam mencari air hingga berlari-lari kecil di antara bukit Ṣafā dan Marwah sebanyak tujuh kali tidak membuahkan hasil. Tapi Hājar menemukan air yang mengucur di bawah kaki Ismail. Air itu adalah air kita kenal sebagai air zam-zam. Dari air itulah

Hājar memberi minum untuk Ismail. Semenjak adanya sumber air di Mekah, orang-orang perlahan-lahan menetap tempat itu dan peradaban perlahan-lahan mulai terbangun.²⁷

Dalam pengetahuan Ali Syari’ati, Hājar adalah seorang budak berkulit hitam yang berasal dari Etiopia.²⁸ Tapi ada sumber yang mengatakan bahwa Hājar bukanlah seorang budak melainkan putri seorang raja Mesir.²⁹ Namun kita tidak akan membahas pertentangan itu di sini.

Bagi Ali Syari’ati, meskipun Hājar adalah seorang budak, tapi Allah memuliakannya. Menurut Ali Syari’ati, bukti bahwa Allah memuliakan Hājar adalah adanya rumah dan makam Hājar di dekat Ka’bah. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Ali Syari’ati, tidak ada satu orang pun, bahkan seorang Nabi, yang jasadnya diperbolehkan untuk dimakamkan di dalam masjid. Tapi makam Hājar berada di dalam masjid, yakni Masjidil Haram. Bagi Ali Syari’ati ini membuktikan

²⁷ Muḥammad Ḥusayn Haykal, *The Life of Muḥammad*, diterjemahkan dari edisi ke-8 oleh Isma’īl Rāgī A. al Fārūqī (Indiana: American Trust Publication, 1997), h. 26-27.

²⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 28.

²⁹ Muhammad Ashraf Chheenah, *Hagar: The Princess, The Mother of the Arabs; and Ishmael, The Father of Twelve Princes*, (Islamabad: Interfaith Study and Research Centre, 2014), h. 47.

bahwa Allah memuliakan Hājar meskipun Hājar itu sendiri adalah seorang budak.³⁰

Dalam prosesi haji, kegiatan sa'i dilakukan setelah kegiatan ṭawāf.³¹ Bagi Ali Syari'ati, kegiatan ṭawāf dan sa'i, yang dilakukan secara berurutan, merepresentasikan dua kutub ekstrem aliran filsafat yang saling bertentangan, yakni idealisme dan materialisme. Ṭawāf merepresentasikan idealisme dan sa'i merepresentasikan materialisme.³²

Bagi Ali Syari'ati, dalam kegiatan ṭawāf secara keseluruhan, Ka'bah berdiri sebagai simbol Tuhan atau Allah. Baginya kegiatan ṭawāf secara keseluruhan merupakan contoh dari sistem yang berbasiskan monoteisme³⁶. Dalam ṭawāf, semua orang yang mengelilingi

Ka'bah bergerak kecuali Ka'bah itu sendiri. Ka'bah berdiri sebagai sesuatu yang konstan, tetap dan tidak berubah-ubah. Menurut Ali Syari'ati konstanitas Ka'bah ini merepresentasikan wujud Tuhan yang wajib.³³ Tuhan sebagai wujud adalah wujud yang wajib. Artinya di dalam kegiatan ṭawāf, eksistensi yang selainnya adalah fana;³⁸ dalam kegiatan ṭawāf kita menegaskan keberadaan kita yang mungkin dan mengafirmasi wujud Tuhan yang wajib. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, dalam kegiatan ṭawāf yang ada hanyalah "Dia" (yakni Allah) atau kita melakukan ṭawāf hanya semata-mata untuk kepada "Dia".³⁴

³⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 28-29.

³¹ A Group of Scholars, di bawah pengawasan Shaikh Safiur-Rahman Mubarakpuri, *Holy Makkah: Brief History, Geography & Hajj Guide* (Riyadh: Darussalam Global Reader in Islamic Books, 2008), h. 131.

³² Ali Shariati, *Haji*, h. 50. ³⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

³³ Ali Shariati, *Haji*, h. 31. Konsepsi mengenai "Tuhan yang wajib" ini mengingatkan kita pada konsepsi *Wājib al-Wujūd* Ibn Sina. Untuk penjelasan mengenai konsep *Wājib al-Wujūd* Ibn Sina, Hamid Fahmy Zarkasyi,

"Ibn Sina's Concept of Wājib al-Wujūd", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 (Oktober 2011): h. 375-388. ³⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

³⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

Artinya tidak ada sedikit pun muatan material atau fisis di dalam kegiatan ṭawāf; semua adalah yang metafisis atau non-fisis.³⁵ Ali Syari'ati juga menyebut kegiatan ṭawāf ini dengan istilah lain sebagai “petunjuk Illahi”, “akhirat”, “asketisme” dan “kehendak Allah”.³⁶ Yang jelas, keseluruhannya itu memuat satu ciri yang sama, yakni non-materialitas. Kita juga bisa menyebutnya spiritualisme. Tidak ada sama sekali elemen atau unsur badaniah di dalam kegiatan ṭawāf yang ditemukan; semuanya adalah Spirit, Ruh atau Ide, atau Tuhan yang absolut.

Berbeda dengan ṭawāf, sa`i merepresentasikan materialisme. Menurut Ali Syari'ati materialisme karena dalam kegiatan ini kita berperan sebagai Hājar yang mencari air untuk Ismā'il. Yang dicari bukanlah sesuatu yang non-fisis melainkan fisis, yakni air.³⁷ Seperti yang kita tahu, Hājar berbolak-balik di antara bukit Śafā dan Marwah sebanyak tujuh kali untuk mencari air. Usaha mencari air inilah yang menjadi representasi dari materialisme. Dalam sa`i, ucap Ali Syari'ati, kita tidak mencari sesuatu yang metafisis atau non-fisis, melainkan yang material, yakni air. Bagi Ali Syari'ati ini merepresentasikan kehidupan kita di dunia yang badaniah; mencari makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan badaniah kita.³⁸

Artinya dalam kegiatan sa`i, elemen yang termuat di dalamnya adalah elemen material atau fisis, tidak seperti dalam kegiatan ṭawāf yang hanya memuat elemen ideal atau spiritual.³⁹

Menurut Ali Syari'ati, dua kegiatan ini merepresentasikan dualisme ontologis antara idealisme dan materialisme, dan baginya ini mengajarkan kita bahwa keduanya harus diterima.

³⁵ Spiritualitas yang sama sekali tidak memuat unsur material ini serupa dengan konsepsi Descartes yang menganggap bahwa substansi spiritual atau non-fisik sama sekali tidak memuat properti-proterti yang ditemukan dalam objek-objek atau substansi material, dengan kata lain spiritualitas murni. John Cottingham, “Cartesian Dualism: Theology, Metaphysics, and Science”, dalam John Cottingham, ed., *The Cambridge Companion to Descartes* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), h. 236.

³⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

³⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 47-48.

³⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 48.

³⁹ Sama seperti dalam pemikiran Descartes, substansi material benar-benar tidak sama sekali memuat karakteristik yang dimiliki oleh substansi spiritual. Keduanya benar-benar adalah dua hal yang berbeda. Cottingham, “Cartesian Dualism”, h. 236.

Bagi Ali Syari'ati, Islam mengajarkan kita untuk menerima pandangan dualis yang menerima baik substansi spiritual maupun material.⁴⁰ Bagi Ali Syari'ati, Hājar menunjukkan gestur intuisi di satu sisi dan rasionalis di sisi lain⁴¹. Gestur itu dapat ditemukan dalam kisah mengenai Hājar itu sendiri. Ketika Hājar mematuhi perintah Allah untuk pergi ke Mekah bersama anaknya Ismail, menurut Ali Syari'ati di sini Hājar sedang menunjukkan gestur intuisi. Hājar menyangkal rasionalitasnya dan jalan pemikiran logisnya. Secara logis, kita mungkin berpikiran bahwa keputusan yang diambil Hājar tidaklah masuk akal; bagaimana mungkin kita memutuskan dan menerima perintah untuk tinggal di sebuah lembah tandus?

Dengan apa yang kita sebut akal sehat kita, kita pasti memilih untuk tidak mengambil pilihan itu.

Tapi Hājar justru mengambil pilihan itu. Ia menyangkal jalan pikiran logisnya untuk mematuhi perintah yang diberikan oleh Tuhan. Dan ketika Hājar berjuang untuk mencari air untuk Ismail yang kehausan, menurut Ali Syari'ati di sini Hājar sedang menunjukkan gestur materialis atau rasionalis. Alih-alih berpangku tangan mengharapkan pertolongan dari Allah untuk didatangkan keajaiban, Hājar justru mengerahkan tenaganya untuk mencari air. Di sini Hājar bertindak dengan jalan pikiran logisnya. Untuk mendapatkan air, maka kita harus bertindak. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan – yakni air, dalam konteks Hājar – kita harus berjuang. Di sini Hājar tidak menggunakan intuisinya melainkan rasionalitasnya.⁴³

Ṭawāf dan sa'i bersemayam dalam Hājar. Bagi Ali Syari'ati, Hājar adalah simbol dari perdamaian antara idealisme dan materialisme, atau intuisi dan rasionalisme.⁴⁴ Di satu sisi ia menegaskan dirinya dan mengafirmasi Allah, di sisi lain ia mengafirmasi dirinya sendiri.

⁴⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 50-51.

⁴¹ Di sini, secara tidak langsung, Ali Syari'ati mendudukkan antara rasionalitas dan materialitas, seolah-olah rasionalitas berada dalam atau hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok materialis. Ali Shariati, *Haji*, h.

⁴² .

⁴³ Ali Shariati, *Haji*, h. 51.

⁴⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 50-51.

Itulah ṭawāf dan sa`i yang termediasi oleh Hājar. Dan haji, bagi Ali Syari`ati, adalah perpaduan antara ṭawāf dan sa`i, yakni perpaduan antara idealisme dan materialisme, intuisiisme dan rasionalisme, asketisme dan epikureanisme, Allah dan manusia, akhirat dan dunia.⁴⁵

Haji Akbar sebagai Perjalanan Evolutif yang Abadi

Di atas telah diterangkan bahwa Ali Syari`ati melihat makna haji sebagai sebuah evolusi manusia menuju Allah,⁴⁶ dan makna haji ini berhubungan dengan makna eksistensial manusia. Artinya, jika makna haji berhubungan dengan makna eksistensial manusia, maka makna eksistensial manusia adalah evolusi menuju Allah.

“Evolusi”, yang secara harfiah berarti “perkembangan”,⁴⁷ dalam penggunaan Ali Syari`ati bukanlah term yang bermakna biologis-Darwinis ataupun semacamnya. “Evolusi” tidak dilihat oleh Ali Syari`ati sebagai term yang bermakna perkembangan biologis melalui seleksi alam sebagaimana yang ada dalam penggunaan Darwinis.⁴⁸ Jika dalam pengertian Darwinis “evolusi” dipahami sebagai sebuah perkembangan biologis, dalam pengertian Ali Syari`ati “evolusi” yang dimaksud adalah sebuah perkembangan spiritual, dan tahap perkembangan itu dilalui melalui tiga tahapan yang direpresentasikan oleh stage-stage dalam Haji Akbar.⁴⁹

Tapi perjalanan spiritual-evolutif yang merepresentasikan esensi Haji Akbar ini tidak pernah mengandaikan ketersampaian pada titik-akhirnya. Allah, sebagai titik-akhir dari perjalanan spiritual-evolutif itu, tidak pernah diraih dalam aktivitas itu. Oleh sebab itu ia adalah sebuah perjalanan yang abadi. Dan oleh sebab

⁴⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 50. Bandingkan dengan Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1 (2016): 36-38, dan Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 46-47.

⁴⁶ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 41.

⁴⁷ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 403.

⁴⁸ Untuk penjelasan mengenai teori evolusi Darwin, Ker Than, dkk., “What is Darwin’s Theory of Evolution?”, artikel diakses pada 20 November 2022 dari <http://www.livescience.com/474-controversy-evolutionworks.html#section-what-is-natural-selection>.

⁴⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 60-61.

itu juga kita tidak pernah berada di titik sampai melainkan selalu dalam proses menuju kepada Allah. Allah hanyalah arah yang dituju dalam perjalanan ini.⁵⁰

Dalam Haji Akbar, ada tiga stage yang harus dilalui: Arafah, Masyar dan Mina.⁵¹ Di antara ketiga stage itu, Arafah adalah tempat yang paling jauh dari Mekah, dan ia adalah titikawal dalam kegiatan Haji Akbar.⁵² Mekah, selain merupakan pusat kota Arab, juga merupakan tempat di mana kiblat seluruh umat Islam berada, yakni Ka'bah. Ka'bah direpresentasikan oleh Ali Syari'ati sebagai Allah.⁵³ Maka ibadah haji dimulai dengan menjauh dari Allah.

“Menjauh dari Allah” di sini bukan berarti bahwa untuk mendekat kepada Allah, kita harus menjauh terlebih dahulu dari-Nya dengan tidak memathu-Nya. Ali Syari'ati menafsirkan

“menjauh dari Allah”, yakni pergi ke Arafah”, sebagai representasi atas permulaan sejarah, yakni kejatuhan Nabi Adam dari surga ke bumi.⁵⁴

Di antara ketiga stage yang telah disebutkan, Mina lah yang paling dekat dengan Ka'bah, dan ia merupakan stage terakhir dalam perjalanan ibadah Haji Akbar.⁵⁵ Artinya, dalam ibadah

Haji Akbar, kita tidak pernah sampai kepada Allah melainkan dekat dengan-Nya.⁵⁶

Ali Syari'ati menafsirkan esensi ibadah Haji Akbar sebagai “perjalanan spiritualevolutif” karena dalam setiap stage yang dilalui dalam kegiatan Haji Akbar, ketigannya, bagi Ali Syari'ati, merepresentasikan perkembangan spiritual dari satu keadaan spiritual ke keadaan spiritual yang lebih maju.⁵⁷ Inilah yang menjadi basis Ali Syari'ati menafsirkan esensi Haji Akbar sebagai perjalanan yang menyiratkan ide mengenai perkembangan spiritual.

⁵⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 60-61.

⁵¹ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 122-123.

⁵² Ali Shariati, *Haji*, h. 56 dan 66.

⁵³ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

⁵⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 61-63 dan 185.

⁵⁵ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 41.

⁵⁶ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 36.

⁵⁷ Ali Shariati, *Haji*,

h. 61 dan 64-65.⁶²

Ali Shariati, *Haji*, h.

61 dan 64.

Padang Arafah, bagi Ali Syari'ati, merepresentasikan pengetahuan. Penafsirannya ini didasari oleh pengertian dari kata “arafāt” itu sendiri yang memiliki arti “pengetahuan” dan

“sains”. Pada titik perjalanan ini, seseorang berada di keadaan spiritual “mengetahui”.⁶²

Arafah sebagai representasi dari pengetahuan dan kejatuhan Adam, bagi Ali Syari'ati, bukanlah dua hal yang saling terpisah. Baginya, pengetahuan ada berbarengan dengan sejarah permulaan manusia. Artinya, di kala manusia ada, pengetahuan juga ada secara bersamaan. Kisah mengenai Adam yang tergoda setan untuk memakan buah terlarang pun berhubungan dengan penafsiran Ali Syari'ati ini. Ketika Nabi Adam memakan buah terlarang, Nabi Adam mendapatkan dirinya telanjang. Keadaan ini, bagi Ali Syari'ati, adalah keadaan “mengetahui”. Dan pada keadaan itu pulalah Nabi Adam diusir oleh Allah dari surga dan tinggal di bumi, dan dari situ mulailah sejarah kehidupan manusia.⁵⁸⁵⁹

Dalam perjalanan Haji Akbar, setelah bersinggah di Arafah pada waktu siang hari, pada malam harinya para pelaksana haji bermalam di Masyar.⁶⁴ Perpindahan dari Arafah ke Masyar ini merepresentasikan proses perkembangan dari satu keadaan spiritual ke keadaan spiritual yang lebih maju. Bagi Ali Syari'ati, Masyar merepresentasikan “kesadaran”. Maka dari itu, proses perkembangan yang terjadi adalah perkembangan dari keadaan spiritual “mengetahui” ke keadaan spiritual “menyadari”.⁶⁵

“Kesadaran” yang dimaksud bukanlah “kesadaran” dalam artian fenomenologis yang mengandung makna intensionalitas.⁶⁶ “Kesadaran” yang dimaksud adalah “kesadaran baikburuk” yang diaplikasikan kepada pengetahuan, yakni perenungan subjektif atas ide-ide yang diperoleh melalui tahap pengetahuan.⁶⁰ Di sini Ali Syari'ati berpandangan bahwa sains atau pengetahuan bersifat netral. Artinya, semua pengetahuan atau sains tidak memuat nilai baik dan

⁵⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 63. Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 51. ⁶⁴ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 122. ⁶⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 61. ⁶⁶ Dalam Husserl, kesadaran memiliki ciri intensional yakni “kesadaran atas sesuatu”, Jr. Napoleon M.

Mabaquiao, “Husserl’s Theory of Intentionality”, *Philosophia: An International Journal of Philosophy*, 34 (1): h.

⁵⁹.

⁶⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 72.

buruk dalam artian moral. Hanya subjek atau manusia yang memiliki pengetahuanlah yang bisa membawa pengetahuan atau sains itu ke arah yang baik atau buruk, sedangkan pengetahuan atau sains itu sendiri, pada dirinya, tidak memuat nilai baik dan buruk.⁶¹

Melalui penafsirannya ini, Ali Syari'ati juga membantah anggapan bahwa kesadaran mendahului pengetahuan. Baginya, perjalanan melalui stage-stage dalam Haji Akbar justru menunjukkan yang sebaliknya, bahwa pengetahuanlah mendahului kesadaran. Bagi Ali Syari'ati Islam menunjukkan bahwa pengetahuan mendahului kesadaran.⁶²

Kemudian tahap yang terakhir adalah cinta. Cinta direpresentasikan oleh Mina, stage terakhir dalam perjalanan Haji Akbar.⁶³ Sebagai tahap yang paling terakhir, seseorang yang telah sampai pada taraf ini telah sampai kepada kesempurnaan. Ali Syari'ati mengatakan, sebagai makhluk yang terdiri dari dua substansi, yakni material dan spiritual, manusia pada awalnya hanya di taraf material, yakni Arafah. Maka untuk sampai kepada taraf yang paling tinggi dan sempurna, ia harus berangkat dari taraf yang paling dasar itu, yang kemudian berkembang melalui Masyar dan Mina hingga ke taraf spiritual, yakni ruh Allah. Di sinilah manusia telah sampai kepada titik tertinggi dan sempurnanya.⁷¹

Tiga Berhala Simbol Trinitas

Setelah bermalam dan mengumpulkan kerikil di Masyar untuk persiapan “perang”, pagi harinya para jamaah haji bersiap-siap untuk pergi ke Mina. Di Mina terdapat tiga berhala atau jamarāt yang bagi Ali Syari'ati merepresentasikan “trinitas”. Tapi “trinitas” di sini tidak sematamata melambangkan “trinitas” dalam ajaran teologi Kristen. “Trinitas” yang dimaksud memiliki makna yang lebih luas, yakni politeisme.⁶⁴ Di Mina kegiatan yang dilakukan adalah melempar kerikil-kerikil yang telah dikumpulkan saat bermalam di Masyar ke jamarāt.⁶⁵ Artinya, jika dilihat dari sudut pandang Ali Syari'ati, kegiatan yang dilakukan di Mina

⁶¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 71.

⁶² Ali Shariati, *Haji*, h. 64-65.

⁶³ Ali Shariati, *Haji*, h. 61. Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 52. ⁷¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 65.

⁶⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 122-123.

⁶⁵ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 102.

adalah melawan “trinitas” sejauh itu adalah politeisme yang bertentangan dengan monoteisme.

“Politeisme” di sini pun, dalam penafsiran Ali Syari’ati, tidak semata-mata politeisme dalam pengertian teologis, tapi juga sosial-politis. Politeisme dalam pengertian sosial-politis, dalam pengertian Ali Syari’ati, adalah sistem yang berdasarkan materialisme dengan substruktur yang kompatibel dengan strukturnya. Sistem ini, bagi Ali Syari’ati, adalah sistem yang tujuannya adalah merusak kesadaran manusia.⁶⁶

Ketiga berhala yang ada di Mina itu, menurut Ali Syari’ati, merepresentasikan tiga musuh besar umat Islam. Ketiganya adalah pertentangan dari tahap spiritual yang direpresentasikan oleh perjalanan dalam Haji Akbar. Berhala yang pertama adalah pertentangan dari Arafah, berhala yang kedua adalah pertentangan dari Masyar, dan berhala yang ketiga adalah pertentangan dari Mina. Ketiganya memiliki misi untuk mencegah manusia dari perjalanannya menuju kesempurnaan. Mereka yang menghalangi manusia untuk sampai kepada kemerdekaan dalam taraf kesempurnaannya.⁷⁵

Meskipun ketiga berhala yang disebutkan saling berdiri sendiri dan dapat diidentifikasi secara mandiri, tapi ketiganya saling menopang satu sama lain. Mereka adalah satu entitas yang sama dengan tiga wajah yang berbeda.⁶⁷ Ketiga berhala itu merepresentasikan: Fir’aun, Karun dan Balam. Fir’aun melambangkan penindasan, Karun melambangkan kapitalisme dan Balam melambangkan kemunafikan.⁶⁸ Di antara ketiga berhala itu, Balam adalah berhala yang menyokong dua sisanya. Oleh sebab itu, menurut Ali Syari’ati, ia adalah berhala yang paling pertama yang dilempari kerikil-kerikil dalam Haji Akbar. Dalam urutannya, berhala Balam adalah berhala ketiga. Maka dari itulah dari ketiga berhala itu secara berurutan, berhala yang terakhir adalah berhala yang paling pertama dilempari oleh batu.⁶⁹

⁶⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 123. Secara harfiah, “politeisme” itu sendiri berarti kepercayaan kepada banyak tuhan atau dewa, <http://www.britannica.com/topic/polytheism>, artikel diakses pada 20 November 2022. ⁷⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 122.

⁶⁷ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 53.

⁶⁸ , h. 123-124.

⁶⁹ , h. 98-99.

Di sini mulai nampak begitu jelas nuansa praktis dalam penafsiran haji Ali Syari'ati. Ia memasukkan elemen sosial-politis dalam penafsirannya mengenai tiga berhala atau jamarāt yang ada di Mina. Bahkan, pengertian dari term “politeisme” pun, yang secara harfiah memiliki pengertian teologis, dimasukkan unsur sosial-politis oleh Ali Syari'ati, seperti yang bisa kita lihat di atas. Penafsiran-penafsiran haji Ali Syari'ati selanjutnya juga memuat elemen praktis yang begitu kentara di dalamnya, sebagaimana yang akan kita lihat.

Simpulan

Pertama, esensi haji adalah evolusi spiritual menuju Allah. Haji adalah sebuah perjalanan spiritual-evolutif yang membuat kita semakin dekat dengan Allah dan berada di sisi spiritualitas kita. Bagi Ali Syari'ati, manusia terdiri dari badan dan ruh, di mana pada tahap awalnya manusia berada di tahap badaniah. Melalui haji, manusia sampai ke taraf tertingginya yang merupakan sisi spiritualitasnya atau aspek ketuhanannya, di mana keadaan itu sama kedudukannya dengan Nabī Ibrāhīm yang sudah berada di taraf itu.

Kedua, penafsiran haji Ali Syari'ati memuat signifikansi praktis di dalamnya. Ali Syari'ati seolah menunjukkan kepada kita, bahwa haji tidak seperti yang kita kira. Haji bukan hanya merupakan penunaian kewajiban belaka melainkan sebuah perjalanan evolutif-spiritual manusia, yang mewujudkan dalam sebuah perjuangan pembebasan manusia.

Daftar Pustaka

- A Group of Scholars, di bawah pengawasan Shaikh Safiur-Rahman Mubarakpuri, *Holy Makkah: Brief History, Geography & Hajj Guide*. Riyadh: Darussalam Global Reader in Islamic Books, 2008.
- Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh David Ross dan Pengantar dari Lesley Brown. New York: Oxford University Press, 2009.
- Chheenah, Muhammad Ashraf, *Hagar: The Princess, The Mother of the Arabs; and Ishmael, The Father of Twelve Princes*. Islamabad: Interfaith Study and Research Centre, 2014.
- Copi. Irving M., “Essence and Accident”, *The Journal of Philosophy*, vol. 51, no. 23 (Nov. 11, 1954): h. 706-719
- Cottingham, John, “Cartesian Dualism: Theology, Metaphysics, and Science”, dalam John
- Cottingham, ed., *The Cambridge Companion to Descartes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992: h. 236-257.
- Deleuze, Gilles, *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Hugh Tomlinson. New York: Columbia University Press, 2006.
- Fauzan, Ahmad, “Makna Simbolik Ibadah Haji Pespektif Ali Syari’ati”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 2, no. 1 (April 2022): h. 35-58.
- Haykal, Muḥammad Ḥusayn, *The Life of Muḥammad*, diterjemahkan dari edisi ke-8 oleh Isma’īl Rāgī A. al Fārūqī. Indiana: American Trust Publication, 1997.
- Ishāq, Ibn, *The Life of Muhammad*, diterjemahkan oleh A. Guillaume. Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Lacey. A. R., *A Dictionary of Philosophy*, 3rd ed. New York: Routledge, 1996.
- Mabaquiao, Jr. Napoleon M., “Husserl’s Theory of Intentionality”, *Philosophia: An International Journal of Philosophy*, 34 (1): h. 24-49.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 6th ed. Jakarta Selatan, PARAMADINA: 2008
- Rescher, Nicholas, *Process Philosophy: A Survey of Basic Issues*. United States of America: University of Pittsburgh Press, 2000.
- Rissing, Ilham, dkk., “Konsep Haji dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Ali Syariati”, *QadāuNā*, vol. 3, no. 2 (April 2022): h. 247-264.
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy: and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1961.
- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism is a Humanism*, dalam Walter Kaufmann, ed., *Existentialism: From Dostoevsky to Sartre*. England: Meridian, t.t.
- Syariati, Ali, *Haji*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 2009.
- Wood, Allen, *Karl Marx*, diedit oleh Ted Honderich. London: Routledge & Kegan Paul, 1981.
- Zarkasyi. Hamid Fahmy, “Ibn Sina’s Concept of Wājib al-Wujūd”, *TSAQFAH*, vol. 7, no. 2 (Oktober 2011): h. 375-388.

Website

Charomonte, Nicola, “Albert Camus Thought that Life is Meaningless”, dikutip pada 20 November 2022 dari

<http://newrepublic.com/article/115492/albert-camus-stranger>

<http://www.britannica.com/topic/polytheism>, artikel diakses pada 20 November 2022.

Than, Ker, dkk., “What is Darwin’s Theory of Evolution?”, artikel diakses pada 20 November 2022 dari

<http://www.livescience.com/474-controversy-evolution-works.html#sectionwhat-is-natural-selection>